

IBNU BATUTAH SANG PENGEMBARA (ANALISIS SOSIO HISTORIS PETUALANGAN TOKOH GEOGRAFER MUSLIM MELALUI NASKAH *TUḤFATUN NUẒẒĀR FĪ GHARĀ'IBIL AMṢĀR WA AJĀ'IBIL ASFĀR*)

Mahlil, Muhammad Furqan^{1,2}

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh^{1,2}

mahlil@ar-raniry.ac.id, muhammad.furqan@ar-raniry.ac.id

Abstract; *Ibn Battuta or Muhammad bin Battuta whose full name is Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah Al-Lawati At-Tanji bin Battuta was the last greatest Arab traveler in the Middle Ages. He managed to compete with the great man who lived his contemporaries, Marcopolo Al-Bandaqi. His odyssey covered the entire Islamic world. He has covered more than 175 miles, starting from Thanjah, his birthplace, at the age of 28, in 1326 and ending in Fez in 1353. -The Miracle Experience (Tuḥfatun Nuẓẓār fī Gharā'ibil Amṣār wa Ajā'ibil Asfār) compiled by Ibn Juzay, but often referred to only as Ar-Rihlah Ibn Battuta. This paper uses a qualitative approach to the type of library research (library research). The object of this literature research focuses on the study of the character of Ibn Battuta as a Muslim geographer against his work Ar-Rihlah with the aim of analyzing the socio-historical history of his wanderings to various parts of the world. Data was collected by examining other reading sources, namely text books, encyclopedias, journals, and so on. The results of the study found that in this manuscript we find many stories of his travels, and descriptions of his belief in strange things, the mixing of various events, and his excessive attention to the sacredness of the saints and scholars, and some of the beliefs of the travelers in every age. Nevertheless, he witnessed many events, and at the same time knew how to describe what he saw, with great brilliance or in a simple way. That is what makes him a unique geographer and traveler from among the Arabs. He was a wanderer whose sole purpose was to wander. He stomped his feet on the completely unknown ground with a calm feeling. He was very happy to be acquainted with new territories and peoples.*

Keywords: *Ibn Battuta; Traveler; Historical Socio; Muslim Geographer.*

Abstrak; Ibnu Batutah atau Muhammad bin Batutah yang bernama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah Al-Lawati At-Tanji bin Batutah merupakan pengembara bangsa Arab terbesar yang terakhir pada Abad Pertengahan. Ia berhasil menyaingi orang besar yang hidup sezaman dengannya, Marcopolo Al-Bandaqi. Pengembaraannya meliputi seluruh dunia Islam. Dia telah menempuh lebih dari 175 mil, yang dimulai dari Thanjah, tempat kelahirannya, pada saat berusia 28 tahun, pada tahun 1326 M dan berakhir di Fez pada tahun 1353 M. Karyanya yang terkenal dengan judul *Hadih Bagi Para Pemerhati Negeri-negeri Asing dan Pengalaman-pengalaman Ajaib (Tuḥfatun Nuẓẓār fī Gharā'ibil Amṣār wa Ajā'ibil Asfār)* yang disusun oleh Ibnu Juzay, namun sering kali hanya disebut *Ar-Rihlah Ibnu Batutah*. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Objek penelitian kepustakaan ini fokus pada studi tokoh Ibnu Batutah sebagai tokoh geografer Muslim terhadap karyanya *Ar-Rihlah* dengan tujuan untuk menganalisa sosio historis pengembaraannya ke berbagai belahan dunia. Pengumpulan data dilakukan dengan telaah sumber bacaan lainnya yaitu buku-buku teks, ensiklopedi, jurnal, dan lain sebagainya. Hasil kajian ditemukan bahwa naskah ini banyak kita temukan kisah perjalanannya,

dan gambaran keyakinannya terhadap hal-hal yang aneh, pencampur adukan berbagai peristiwa, dan perhatiannya yang berlebihan terhadap kekeramatan para wali dan ulama, dan sebagian kepercayaan para pengembara pada setiap zaman. Meskipun demikian, dia banyak menyaksikan berbagai peristiwa, sekaligus mengetahui bagaimana cara menggambarkan apa-apa yang dia lihat, dengan penuh kejelian atau dengan cara yang sederhana. Itulah yang menjadikannya sebagai seorang ahli geografi dan pengembara yang unik dari kalangan bangsa Arab. Dia adalah seorang pengembara yang tujuannya hanya untuk mengembara. Dia injakkan kakinya di tanah yang sama sekali belum dia ketahui dengan perasaan yang tenang. Dia sangat senang berkenalan dengan wilayah dan bangsa yang baru.

Kata Kunci: Ibnu Batutah; Pengembara; Sosio Historis; Geografer Muslim.

A. Pendahuluan

Penjelajahan permukaan bumi disusul penguasaan daerah daerah baru tidak dapat dilepaskan dari peran ahli geografi masa lampau. Sejak abad klasik (650-1250 M) dunia Islam sudah mencapai kemajuan dalam bidang geografi yang ditandai lahirnya pakar-pakar geografi dan para penjelajah yang menelusuri berbagai penjuru bumi. Geografer-geografer Islam meninggalkan karya tulis dan gambar permukaan buku untuk memudahkan para penjelajah dan pemerintah dalam menelusuri pemukiman baru di berbagai belahan dunia untuk kemudian menjalin kerja sama perdagangan, politik serta melakukan aktifitas dakwah.¹

Ibnu Hawqal, Abdillah al-Idrisi, Abu Hamid Muhammad al-Mazini, Ibnu Jubair, Ayyub ibn Amr al-Bakri, Abu Abdillah dan Ibnu Batutah adalah sebagian ahli geografi dan penjelajah yang dimiliki dunia Islam periode klasik. Padahal, pada saat yang sama, orang Barat masih berpendapat bahwa bumi ini datar sehingga mereka tidak meyakini ada daratan lain selain Eropa yang mereka diami. Galileo Galilei (1564-1642 M) mendapat hukuman pengucilan sampai akhir hayat gara-gara mengemukakan pendapat bahwa bumi ini bulat dan mengelilingi matahari. Pendapat Galileo dianggap bisa merusak iman karena berseberangan dengan keyakinan gereja bahwa bumi ini datar dan tidak mengelilingi matahari.²

¹Hasan Basri M. Nur & Ahmad Zaki Husaini, *Geografi Islam: Dari Geografer Muslim Klasik, Kiprah Penjelajah Hingga Kantong-kantong Islam di Negara Non-Muslim*, (Banda Aceh: Yayasan Al-Mukarramah, 2015), hlm. vii.

²Hasan Basri M. Nur & Ahmad Zaki Husaini, *Geografi Islam...*, hlm. vii.

Pada abad pertengahan muncul penjelajah spektakuler dalam Islam, salah satunya yaitu Ibnu Batutah atau Muhammad bin Batutah yang bernama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah Al-Lawati At-Tanji bin Batutah. Tokoh ini sempat singgah di kerajaan-kerajaan yang ada di Asia Tenggara, termasuk Samudera Pasai (Aceh Utara). Ibnu Batutah sangat besar jasanya dalam menjalin kerja sama antar umat manusia yang hidup di berbagai pelosok bumi.³

Ibnu Batutah merupakan pengembara terbesar bangsa Arab yang terakhir. Ia berhasil menyaingi orang besar yang hidup sezaman dengannya, Marcopolo Al-Bandaqi. Pengembaraannya meliputi seluruh dunia Islam. Dia telah menempuh lebih dari 175 mil, yang dimulai dari Thanjah, tempat kelahirannya, pada saat berusia 28 tahun, pada tahun 1326 M dan berakhir di Fez pada tahun 1353 M. Pengembaraannya meliputi kota-kota besar di Afrika Utara, Iskandariah, Dimiyath, Kairo dan Aswan di Mesir, Palestina, Syam, Mekkah, Madinah, Najaf, Basrah, Syiraz di Iran. Moshul, Diyarbakr, Kufah, Bagdad, Jeddah, pantai timur Afrika. Yaman, Oman, Hormuz, dan Bahrain. Asia Kecil, Anak benua Karam, Rusia Selatan, Bulgaria, Polandia, Istirkhan, Konstantinopel, Sarayevo, Bukhara, Afghanistan, Delhi, India tempat dia menjadi hakim di sana selama 5 tahun, Maladewa, Cina, Ceylon, Bengali, Indonesia, kemudian Iran, Irak, dan kembali lagi ke Palestina. Mesir, Tunisia, Sardinia, Maroko, Andalusia, kemudian masuk lagi ke Afrika, Mali, kemudian Fez di mana dia menghabiskan tahun-tahun terakhir kehidupannya di sana di bawah kekuasaan Sultan Abu 'Inan.⁴

Ibnu Batutah tidak meninggalkan karya sastra apa pun, bahkan ia tidak menulis catatan perjalanannya secara teratur. Dia hanya menceritakan kisah perjalanannya kepada orang lain, berupa peristiwa-peristiwa tertentu, dan informasi-informasi yang sepinggal sepinggal. Sultan Abu 'Inan-lah yang memiliki inisiatif penerbitan buku kisah perjalanan Ibnu Batutah, yang dikenal dengan *Ar-Rihlah*, karena sang sultan mengangkat seorang editor sastra bernama Ibn Jaziy Al-Gharnathi, Sultan meminta Ibnu Batutah untuk

³Hasan Basri M. Nur & Ahmad Zaki Husaini, *Geografi Islam...*, hlm. viii.

⁴Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 232.

mengisahkan kepada Ibn Jaziy apa yang dia saksikan dalam perjalanannya ke berbagai kota di dunia, cerita-cerita unik yang masih ada di dalam ingatannya, serta raja-raja, ulama, wali, yang ditemuinya. Ibn Jaziy kemudian menuangkannya dalam tulisan dan memperbaiki bahasa Ibnu Batutah, dan akhirnya menyusunnya menjadi sebuah buku perjalanan yang lengkap dari segala seginya, dengan memperhatikan urutan waktu pengembaraan, dan menyambungkan antara satu kisah dengan kisah yang lain.⁵

B. Metode

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Objek penelitian kepustakaan ini fokus pada studi tokoh Ibnu Batutah sebagai tokoh geografer Muslim terhadap karyanya *Ar-Rihlah* dengan tujuan untuk menganalisa sosio historis pengembaraannya ke berbagai belahan dunia. Pengumpulan data dilakukan dengan telaah sumber utama yaitu “*Rihlah Ibnu Bathuthah: Memoar perjalanan Keliling Dunia di Abad Pertengahan*” karya Muhammad bin Abdullah bin Bathuthah yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Muhammad Muchson Anasy dan Khalifurrahman Fath dan telaah sumber bacaan lainnya yaitu buku-buku teks, ensiklopedi, jurnal, dan lain sebagainya.

C. Hasil dan Pembahasan

Penjelajahan Ibnu Batutah Pada Abad Pertengahan

Abu Abdillah Ibnu Batutah (1304-1377 M) adalah penjelajah besar di Abad Pertengahan. Kehadirannya telah menenggelamkan nama-nama penjelajah lain yang zaman dengannya. Dia dilahirkan di Tangier, Maroko, pada awal abad ke-14 tepatnya tahun 1304 M pada masa pemerintahan Marinid. Pada masa remaja dia mempelajari ilmu hukum di kota kelahirannya. Pada umur 21 tahun Ibnu Batutah mulai meninggalkan tanah kelahirannya untuk dunia dengan memulai perjalanan ke kota suci Mekkah untuk menunaikan ibadah haji yang dilanjutkan mengunjungi sejumlah negara sesudahnya, yang dirangkum dalam karya besarnya berjudul *Rihlah ilal Masyrik* (Pengembaraan ke Timur).

⁵Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh...*, hlm. 233.

Ibnu Batutah membutuhkan waktu satu setengah tahun perjalanan untuk tiba di tanah suci Mekkah. Sepanjang perjalanan ia mengunjungi Afrika Utara, Mesir, Palestina dan Suriah. Selesai menunaikan ibadah haji pada tahun 1326 M, dia mengelilingi Irak dan Persia dan kemudian kembali lagi ke kota Mekkah. Pada tahun 1328 M ia naik kapal dan menyeberangi laut menuju arah selatan dan mencapai pantai timur benua Afrika termasuk Tanzania. Ia juga mengunjungi Oman, dan Teluk Persia melalui jalan darat melintasi Arabia Tengah.⁶ Setelah mengelilingi Negara-negara Timur Tengah dengan Mekkah sebagai sentralnya.

Ibnu Batutah mulai ke daerah lain di luar kawasan Arab. Pada tahun 1330 M dia pergi ke India untuk mencari pekerjaan pada Kesultanan Delhi. Setelah mengelilingi wilayah tersebut ia melintasi Laut Hitam menuju Asia Tengah bagian barat. Ibnu Batutah juga mengunjungi ibukota Bizantium (Romawi Timur), Konstantinopel, jauh sebelum direbut oleh Dinasti Turki Utsmani. Setelah itu, ia kembali ke arah timur melalui Transoxania, Khurasan dan Afghanistan, lalu tiba di sungai Indus pada bulan September 1333 M. Ia menghabiskan waktu delapan tahun di India dan di sana ia bekerja sebagai hakim, pada pemerintahan Thughluq, Sultan Delhi. Pada 1341 M Sultan Delhi menunjuk Ibnu Batutah sebagai duta diplomatic ke Kerajaan Mongol di Cina, namun misi ini gagal karena kapal yang ditumpangnya mengalami kerusakan di pantai barat laut India. Kegagalan ini dia tebus pada tahun 1341 M dengan memutuskan pergi ke Cina atas kehendak sendiri.⁷

Ibnu Batutah juga menyempatkan diri mengunjungi negara-negara yang berdekatan dengan India seperti Sri Langka dan Kepulauan Maladewa. Berbekal pengetahuan di bidang hukum di sini dia diangkat menjadi hakim di bawah pemerintahan dinasti Muslim lokal. Selanjutnya, Ibnu Batutah juga pergi ke Benggala, pesisir Burma (Myanmar) dan pesisir Sumatera tepatnya ke Kerajaan Samudera Pasai di Aceh kemudian melanjutkan perjalanan ke Canton. Pada tahun 1346-1347 M Ibnu Batutah kembali lagi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan selanjutnya pulang ke tanah kelahirannya di Maroko, untuk selanjutnya menyisir selat Gibraltar menuju Granda di Spanyol (Andalusia).

⁶Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2013), hlm. xxv.

⁷Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta...*, hlm. xxvi.

Ibnu Batutah memutuskan untuk pensiun sebagai penjelajah dunia, Ibnu Batutah melakukan petualangan terakhir dengan mengendarai unta ke wilayah Afrika bagian utara melintasi gurun sahara menuju Kerajaan Mali di wilayah Sudan dan barulah pada tahun 1355 M ia kembali ke Maroko untuk menetap di sana. Ibnu Batutah menghabiskan waktu hampir tiga puluh tahun untuk merekam kisah hidup manusia di berbagai negara yang total luasnya sama dengan 44 negara era modern.⁸

Perjalanannya menuju Cina melalui Selat Malaka di Asia Tenggara. Alur perjalanan ke Selat Malaka berlangsung pada tahun 1345-1346 M. Kapal sempat berhenti di sebuah tempat yang ia sebut Barah Nagar, yang mungkin merupakan sebuah Negara kecil etnik Indo-Cina di sepanjang pantai sebelah barat Burma (Myanmar). Rombongan Ibnu Batutah menyampaikan hadiah-hadiah kepada kepala setempat yang tampil dengan pakaian kulit kambing dan menunggang gajah. Lalu melakukan sedikit aktivitas jual beli untuk selanjutnya meninggalkan tempat itu.⁹

Pelayarannya ke Selat Malaka, Ibnu Batutah menyempatkan diri singgah di pelabuhan Sumatera di Kerajaan Sumadera (Pasai), sebuah kota pergantian kapal yang terletak pada sebuah sungai yang mengalir ke bawah dari pegunungan liar di daerah pedalaman sebelah barat laut. Sumudera (Pasai) adalah pos luar yang paling akhir dari *Darul Islam*.¹⁰ Maksudnya, di sepanjang Selat Malaka tidak terdapat satu pun negara Muslim yang merdeka sampai abad ke-14, kecuali Samudera Pasai di Sumatera. Ibnu Batutah menyaksikan hanya Samudera Pasai telah menjadi kerajaan Islam di kawasan Asia Tenggara.

Ibnu Batutah tiba, Samudera Pasai diperintah oleh Sultan Malik Az-Zahir, sultan kedua dari kerajaan Islam Samudera Pasai. Sultan pertama adalah Meurah Silu yang setelah masuk Islam berganti nama menjadi Malikussaleh. Rombongan Ibnu Batutah merapat di pelabuhan Samudera Pasai yang disambut hangat oleh warga dan raja. Raja dan rakyat Samudera Pasai sangat taat. Hari Jumat mereka berbondong pergi ke masjid. Ibnu Batutah yang mengerti hukum dan pernah menjadi hakim di India memberi penjelasan tentang

⁸Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta...*, hlm. xxvi.

⁹Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta...*, hlm. 291.

¹⁰Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta...*, hlm. 291.

hukum Islam kepada petinggi kerajaan. Raja sangat menikmati diskusi tentang hukum Islam. Ritual di lingkungan istana masih berbau tradisi Hindu-Budha, mengikuti adat dan ritual yang tidak berbeda jauh dari setiap negara Hindu-Buda di Melayu atau Kepulauan Indonesia. Ini dapat dimaklumi karena Kerajaan Samudera Pasai saat dikunjungi Ibnu Batutah baru berubah dari Kerajaan Hindu menjadi Kerajaan Islam.

Suatu hari, Ibnu Batutah dan rombongannya diundang secara resmi ke istana raja. Pihak kerajaan menyediakan pakaian adat resmi kepada Ibnu Batutah. Lalu Ibnu Batutah mengganti celananya dengan kain sarung dan memakai seperangkat pakaian mewah adat setempat. Saat tiba di istana dia pertama sekali berjumpa dengan seorang perwira tinggi militer yang ternyata sudah dikenalnya saat bertemu di Delhi. Perwira tersebut pernah berpergian ke Delhi beberapa tahun yang lalu dalam rangka diplomatik Kerajaan Samudera Pasai. Setelah itu, Ibnu Batutah dipertemukan dengan Sultan Malik Az-Zahir, dan mempersilakannya duduk di samping kirinya pada jamuan makan kerajaan. Sultan pun menanyakan sejumlah pertanyaan sekitar perjalannya dan urusan-urusan di Delhi.

Ibnu Batutah mengingatkan bahwa ia hanya bisa tinggal selama dua minggu di Samudera Pasai lalu akan melanjutkan perjalanan ke Canton, Cina, pada April 1346 M. Ketika dia hendak berangkat dan meninggalkan Samudera Pasai, Sultan Malik Az-Zahir melepaskan dengan penuh kehormatan bagi tamunya itu, yaitu memberi persediaan makanan untuk bekal dalam perjalanan dan mengutus pejabat istana untuk memberikan pelayanan khusus pada acara makan di kapal sebelum berangkat.¹¹

Beberapa ahli geografi dan penjelajah yang telah disebutkan di atas, masih terdapat banyak ahli geografi dan penjelajah lain dari dunia Islam, seperti Abul Hasan Al-Mas'udi seorang pengembara yang melakukan penjelajahan ke berbagai penjuru bumi di abad ke-10 dan merangkumnya dalam berjudul *Maruj al-Zahab* yang berisi tentang geografi, agama, adat istiadat dan sebagainya dari daerah-daerah yang telah dikunjunginya,¹² Muhammad Ibnu Musa Al-Khawarizmi (780-850 M), Al-Ya'qubi, Al-Biruni, dan lain-lain.

¹¹Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta...*, hlm. 292.

¹²Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI. Press, 1985), hlm. 67.

Merefleksikan Kondisi Sosio Historis Petualangannya Melalui Naskah *Ar-Risalah Ibnu Batutah*

Ibnu Batutah pulang ke kampung halaman ipada 1354 iM, atas rekomendasi Sultan Abu Inan Faris, penguasa Maroko dari Bani Marin, Ibnu Batutah meriwayatkan petualangan-petualangannya kepada Ibnu Juzay, seorang alim yang pernah ia jumpai di Granada. Riwayat yang disusun oleh Ibnu Juzay inilah satu-satunya sumber informasi tentang petualangan-petualangan Ibnu Batutah.¹³ Judul lengkap dari naskah yang disusun oleh Ibnu Juzay ini adalah *Hadih Bagi Para Pemerhati Negeri-negeri Asing dan Pengalaman-pengalaman Ajaib* (bahasa Arab: تحفة النظار في غرائب الأمصار وعجائب الأسفار, *Tuḥfatun Nuzẓār fī Gharāʾibil Amṣār wa Ajāʾibil Asfār*),¹⁴ namun sering kali hanya disebut Lawatan (bahasa Arab: الرحلة, *Ar-Rihlah*). *Ar-Rihlah* sebenarnya adalah sebutan bagi salah satu ragam baku dari karya tulis dalam sastra Arab.¹⁵

Tidak ada indikasi bahwa Ibnu Batutah mencatat sendiri pengalaman-pengalamannya selama 29 tahun bertualang. Manakala meriwayatkan kembali petualangan-petualangannya untuk dicatat oleh Ibnu Juzay, Batutahlah menjadi satu-satunya sumber referensi bagi Ibnu Juzay dan tidak menyebutkan sumber referensi lainnya, serta menyajikan sejumlah keterangan yang dikutip dari naskah-naskah lain seolah-olah ia dengar langsung dari mulutnya. Misalnya uraian tentang Damaskus, Mekkah, Madinah, dan beberapa tempat lain di Timur Tengah, ia secara jelas menyebut ayat-ayat dari catatan musafir Andalusia, Ibnu Jubair, yang ditulis lebih dari 150 tahun. Demikian pula sebagian besar uraian Ibnu Juzay tentang tempat-tempat di Palestina yang sebenarnya disalin dari catatan perjalanan seorang imusafir abad ke-13 yang bernama Muhammad Al-Abdari

Pada hakikatnya, Ibnu Batutah hanyalah orang biasa. Dia tidak memiliki hobi tertentu, sehingga kisah perjalanannya tidak merefleksikan pemikiran yang mendalam. Dalam naskah ini banyak kita temukan kisah perjalanannya, dan gambaran keyakinannya terhadap hal-hal yang aneh, pencampur adukan berbagai peristiwa, dan

¹³*Ibnu Batutah* - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. (n.d.). Diakses pada tanggal 7 Februari 2022, from https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Batutah.

¹⁴Ross E. Dunn, *The Adventures of Ibn Battuta*, (University of California Press, 2005), hlm. 310.

¹⁵Ross E. Dunn, *The Adventures of Ibn Battuta...*, hlm. 310-311.

perhatiannya yang berlebihan terhadap kekeramatan para wali dan ulama, dan sebagian kepercayaan para pengembara pada setiap zaman. Meskipun demikian, dia banyak menyaksikan berbagai peristiwa, sekaligus mengetahui bagaimana cara menggambarkan apa-apa yang dia lihat, dengan penuh kejelian atau dengan cara yang sederhana. Itulah yang menjadikannya sebagai seorang ahli geografi¹⁶ dan pengembara yang unik dari kalangan bangsa Arab. Dia adalah seorang pengembara yang tujuannya hanya untuk mengembara. Dia injakkan kakinya di tanah yang sama sekali belum dia ketahui dengan perasaan yang tenang. Dia sangat senang berkenalan dengan wilayah dan bangsa yang baru. Dia adalah orang yang sangat bertolak belakang dengan umumnya para ahli geografi bangsa Arab. Dia tidak mengumpulkan bahan-bahan untuk tulisannya. Dia mengumpulkannya dari pengalaman yang dialaminya sendiri, dan dari perbincangannya dengan orang-orang yang dikenalnya dalam perjalanan.¹⁷

Perhatiannya terhadap letak geografis tidak lebih banyak dibandingkan dengan perhatiannya terhadap manusia yang menghuni tanah yang dikunjunginya. Sehingga buku yang dia susun menjadi sebuah buku tentang masyarakat Islam dan Timur umumnya pada abad ke-14. Dia bagai almari yang menyimpan berbagai materi yang amat kaya, bukan hanya dalam bidang geografi-historis atau sejarah pada zamannya, tetapi juga mencakup seluruh fenomena peradaban pada masa itu. Sesekali dia memaparkan seluruh fenomena sosial, yang kerap kali diabaikan oleh para ahli sejarah. Sehingga kita dapat menyaksikan berbagai upacara yang dilakukan oleh bangsa asing, berbagai mode pakaian, tradisi dan mata pencarian mereka, serta bermacam-macam makanan dan kue-kue mereka.

Dalam hal ini, karyanya bukanlah sebuah buku teoretis yang kering, tetapi sebuah buku yang sarat dengan muatan kemanusiaan dan sangat hidup. Sang pengarang juga tidak pelit dalam memberikan catatan dan komentarnya mengenai peristiwa yang sedang dia paparkan. Buku ini bukanlah buku dokumentasi yang memiliki kelebihan dari segi

¹⁶Sukendra Martha, Ibnu Battutah dan Perkembangan Ilmu Geografi di Indonesia. *Forum Geografi*, 1991. <https://journals.ums.ac.id/index.php/fg/article/view/4681>.

¹⁷Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh...*, hlm. 233.

pengalaman individu saja, tetapi juga buku ini menyuguhkan contoh yang benar mengenai berbagai pemikiran dan gambaran tentang Negara-negara Islam pada abad ke-14.¹⁸

Meskipun buku ini dikemas dalam gaya bahasa yang berat, bersajak, dan dibuat-buat (yang merupakan gaya bahasa Ibn Jaziy), buku ini masih bernasib baik, karena tidak seluruhnya digarap dengan gaya bahasa yang monoton. Karena gaya bahasa Ibnu Batutah yang lebih cenderung kepada gaya bahasa modern, ia kerap kali menyelipkan kembali kisah perjalanannya. Sebagian orang yang hidup sezaman dengannya atau orang-orang yang hidup setelah dirinya meragukan kesahihan informasi dan pengetahuan yang terkandung dalam buku itu. Mereka mengatakan bahwa letak kesalahan itu terdapat pada kelemahannya dari segi pendidikan, dan terlalu mengandalkan ingatannya ketika mendiktekan buku ini, serta penerimaannya atas semua cerita dan informasi yang dia peroleh. Akan tetapi, para ahli geografi pada zaman kita sekarang ini cenderung menganggap riwayatnya secara umum dapat dipercaya. Paling tidak, dia tidak meriwayatkan kecuali hal-hal yang dia anggap benar. Bukunya menjadi buku rujukan utama bagi para peneliti sejarah Asia Kecil dan Asia Tenggara. Penjelasannya mengenai negara-negara Afrika Barat (hingga zaman pengembaraan bangsa Eropa pada abad 19) lebih baik, dan lebih teliti.

D.Kesimpulan

Ibnu Batutah adalah seorang alim (cendikiawan) Maroko yang pernah berkelana ke berbagai pelosok dunia pada Abad Pertengahan. Dalam jangka waktu 30 tahun, Ibnu Batutah menjelajahi sebagian besar dunia Islam dan banyak negeri non-Muslim, termasuk Afrika Utara, Tanduk Afrika, Afrika Barat, Timur Tengah, Asia Tenggara, Asia Selatan dan Tiongkok. Menjelang akhir hayatnya, ia meriwayatkan kembali pengalaman-pengalamannya menjelajahi dunia untuk dibukukan yang disusun oleh Ibnu Juzay dengan judul lengkap dari naskah ini adalah *Hadiah Bagi Para Pemerhati Negeri-negeri Asing dan Pengalaman-pengalaman Ajaib (Tuhfatun Nuzzār fī Gharā`ibil Amṣār wa Ajā`ibil Asfār)*, namun sering kali hanya disebut *Ar-Rihlah*. Riwayat perjalanan Ibnu Batutah menyajikan gambaran tentang peradaban Abad Pertengahan yang sampai sekarang masih dijadikan sumber rujukan.

¹⁸Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh...*, hlm. 234.

Buku yang sering kali disebut “*Rihlah Ibnu Batutah*” tersebut kemudian menjadi legenda legendaris dan sarat catatan sejarah. Tak hanya di Timur Tengah dan kalangan Muslim, buku tersebut pun menjadi rujukan bangsa Barat. Buku karangannya diterjemahkan ke dalam banyak bahasa. Dalam bahasa Indonesia, buku bertajuk *Ibn Battuta, Travels in Asia and Africa 1325-1354* diterbitkan oleh penerbit terkemuka Routledge dan Kegan Paul.

Buku Ibnu Battah tak hanya sebagai kunjungan catatan perjalanan, tapi juga referensi sejarah dunia Islam di seluruh dunia. Ia menceritakan dengan jelas bagaimana kondisi Islam di setiap daerah yang ia kunjungi. Ia juga menggambarkan perkembangan Islam di Tanah Suci karena beberapa kali melakukan perjalanan menunaikan ibadah haji. Bahkan di Indonesia, Ibnu Batutah pun berjasa dalam mengukir sejarah kerajaan Islam tua di nusantara, Samudera Pasai. Setelah meninggalkan karya legendaris itu, Ibnu Batutah menemui ajalnya. Ia meninggal pada 1368 M di kota kelahirannya, Tangier Maroko. Hingga kini, nama Ibnu Batutah sangat terkenal hanya di kalangan Muslimin, tapi juga sejarawan Barat. Ia merupakan salah satu cendekiawan Muslim di abad ke-14. Ia telah memberikan banyak pengetahuan dan pelajaran bagi Muslim sepanjang zaman.

E.Referensi

- Amin, Husayn Ahmad. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Dunn, Ross E. *The Adventures of Ibn Battuta*. University of California Press, 2005.
- Dunn, Ross E. *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*. Jakarta: Yayasan Obor, 2013.
- Ibnu Batutah - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. (n.d.). Retrieved February 7, 2022, from https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Batutah.
- M. Nur, Hasan Basri, & Ahmad Zaki Husaini. *Geografi Islam: Dari Geografer Muslim Klasik, Kiprah Penjelajah Hingga Kantong-kantong Islam di Negara Non-Muslim*. Banda Aceh: Yayasan Al-Mukarramah, 2015.
- Martha, Sukendra. Ibnu Battutah dan Perkembangan Ilmu Geografi di Indonesia. *Forum Geografi*. <https://journals.ums.ac.id/index.php/fg/article/view/4681>, 1991.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI. Press, 1985.